

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil SLB Negeri Brebes

4.1.1 Sejarah SLB Negeri Brebes



Gambar 4.1 Wawancara Sejarah dengan Kepala Sekolah
SLB N Brebes

Pada tahun 1983 Presiden mengamanatkan untuk memajukan sekolah-sekolah di perkabupatennya, termasuk Brebes, Jawa tengah saat itu masih minim dengan SLB, bahkan orang awam akan adanya sekolah untuk anak berkebutuhan khusus. Tahun 1984 Pemerinttah kabupaten Brebes menyediakan tanah 4500 meter untuk dibangun sekolah, Ruhana, Busroni da Rismanto meminta tanah itu untuk dibangun sebuah sekolah untuk anak berkebutuhan khusus dan

disabilitas. Akhir 1984 terbangunlah bangunan yang hanya berisikan 5 ruangan, dengan sarana pra sarana seadanya dan jalan menuju SLB kala itu masih tanah gembur dan disampingnya masih sesawahan. Awal mula nya mereka bertiga masuk ke kampung-kampung *door to door* untuk mendapatkan siswa, karena keterbingungan mereka ada sekolah tidak ada siswanya, hasil dari mereka blusukan mendapatkan 4 orang siswa yang masing-masing tunagrahita, dan tunanetra selebihnya karena keluarga malu, menyembunyikan dirumah dikarenakan malu mempunyai anggota keluarga yang berkebutuhan khusus.

Pada bulan mei 1987 kegiatan belajar dimulai, dengan tiga orang sebagai gurunya dan Ruhana sebagai kepala sekolahnya. Dengan keringat mereka bertiga yang difasilitasi rumah dinas, mereka membangun dan membesarkan SLB dengan tangan mereka, hingga memasukan guru honorer 7 orang dan perlahan Busroni dan Rismanto pensiun, hingga sekarang yang masih berdiri kokoh adalah Ruhana yang menjabat jadi kepa sekolah SLB. Setiap tahun SLB selalu mengalami peningkatan baik secara siswa-siswanya maupun sarana dan prasaranya.¹

4.1.2 Letak Lokasi

¹ Wawancara Pihak SLB Negeri Brebes Pada 7 Februari 2019



Gambar 4.2 Kondisi bangunan SLB Negeri Brebes

SLB Negeri Brebes terletak di Jln. Yos Sudarso 20 Brebes, kabupaten Brebes. Sekolah ini berada di pusat pemerintahan Kabupaten Brebes, disamping kanan dan kirinya berada SD dan MAN 1 Brebes serta *Islamic Center*. Untuk menuju SLB sendiri cukup mudah untuk akses menempuhnya, berjarak 200 m dari jalan raya pantura, dari arah barat yaitu Cirebon, brebes pantura bisa menggunakan bus, mini bus kemudian dilanjut dengan berjalan kaki ataupun menaiki becak yang mangkal di pinggiran pantura, sedangkan akses dari arah timur sedikit jauh karena SLB berada di jalan satu arah, jadi jika siswa dan orangtua yang berasal dari arah timur seperti Tegal, Komplek karangbirahi, pusat pemeritahan kabupaten brebes itu harus berjalan kaki lebih jauh sekitar 1 kilometer atau dengan menggunakan angkutan umum 2 kali dengan cara turun

didepan SMP 1 Brebes kemudian berjalan kaki ke arah utara atau bisa menaiki becak.

4.1.3 Struktur Organisasi SLB Negeri Brebes



Gambar 4.3 Struktur organisasi SLB Negeri Brebes

4.1.4 Visi Misi

Visi : Terwujudnya kemandirian anak berkebutuhan khusus dengan bimbingan guru yang optimal dilandasi budaya, dan nilai agama serta budi pekerti yang baik.

Misi :

1. Melengkapi saran dan prasarana pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus.
2. Dapat menjalankan nilai-nilai agama dengan baik yang sudah diajarkan.
3. Menciptakan kebersamaan dan saling mengenal

Jika dilihat dari visi-misi sekolah yang menanamkan nilai agama SLB Negeri Brebes cukup menerapkannya dengan menekankan siswi untuk menggunakan pakaian tertutup maksudnya disini adalah rok (bawahan) panjang hingga mata kaki, kemudian baju hingga pergelangan tangan, namun jika kerudung tidak begitu ditekankan karena melihat anak berkebutuhan khusus yang emosionalnya belum stabil untuk menahan gerah ataupun panas yang disebabkan dari kerudung yang digunakannya, namun cukup banyak siswi SLB Brebes yang menggunakan kerudung, karena pembiasaan dan penanaman dari orangtua masing-masing anak. Untuk pakaian putra juga diwajibkan menggunakan celana panjang hingga mata kaki, kemudian baju 1/4 atau menyesuaikan. Nilai agama yang lain adalah diberikannya pengertian siswi untuk bermain dengan siswa, dan di beri pengertian bahwa anak laki-laki tidak boleh menyentuh anak perempuan yang bukan siapa-siapanya, tugas laki-laki melindungi perempuan. Selain itu kewajiban shalat berjamaah setiap dzuhur di Masjid Sekolah, shalat ini lebih ditekankan kepada kelas 3 SD-SMA sedangkan siswa-siswi kelas 1-2 SD tidak diwajibkan dan pulang sebelum dzuhur.

Shalat yang dilaksanakan disekolah itu guru, karyawan dan siswa-siswi, namun pada kenyataannya tidak semua guru ikut melaksanakan secara bersama melainkan dijadwal karena anak berkebutuhan khusus masih membutuhkan pengawasan baik dari guru maupun orangtua. Pembagian dalam melaksakan ibadah shalat tidak menonjol yang dibedakan hanyalah anak berkebutuhan tuna netra dan difabel, biasanya mereka ada *shaf* dan pengawasan sendiri untuk melaksakan shalat. Pengawasan bukan hanya sewaktu pelaksanaan shalat namun pengawasan saat melakukan wudhu, karena yang ditakutkan anak malah bermain bukan melaksakan wudhu. Selain itu asmaul husna juga di tempel di sekitaran ruang kelas untuk anak-anak mengenalnya.

4.1.5 Data Siswa SBL Negeri Brebes

Tabel 4.1 Data siswa perkelas ditahun ajaran 2018/2019²

Tingkat	Jumlah = 148
1	21
2	15
3	12
4	15
5	14
6	18

² Arsip Sekolah Diserahkan Pada 7 Februari 2019

7	11
8	3
9	16
10	7
11	14
12	2

Tabel 4.2 Jumlah siswa berdasarkan agama perrtahun 2018/2019³

Agama	Jumlah
Islam	148
Kristen	0
Katholik	0
Hindu	0
Budha	0
Konghuchu	0

Tabel 4.3 Jumlah siswa berdasarkan Umur perrtahun 2018/2019⁴

Umur	Jumlah
------	--------

³ Arsip Sekolah Diserahkan Pada 7 Februari 2019

⁴ *Ibid*

7-12 Tahun	57
13-15 Tahun	37
16-18 Tahun	29
>18 Tahun	25

Tabel 4.4 Jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin per tahun 2018/2019⁵

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	91
Perempuan	57

⁵ *Ibid*

huruf hijaiyah, dan ahlakul karimah dalam keseharian, untuk membiasakan beribadah selain didapat dari pelajaran SLB Negeri Brebes juga mewajibkan siswa-siswinya untuk mengikuti shalat berjamaah di Sekolah dengan tujuan ilmu yang sudah didapat sewaktu pelajaran tidak hilang begitu saja.

Penanaman kewajiban shalat juga didukung oleh orangtua, anak berkebutuhan khusus tidak langsung mau mengerjakan shalat maka dari itu peran orangtua sangat dibutuhkan untuk membawa anaknya ke dalam Masjid untuk menjalankan ibadah shalat dzuhur berjamaah di Masjid sekolah.

4.1.8 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki SLB N Brebes terbilang masih minim yaitu belum terlalu lengkap untuk spesifikasi sarana prasarana yang harus dimiliki oleh selayaknya SLB misalnya sarana untuk anak berkebutuhan khusus tuna netra seperti jalan bertimbul beserta pegangannya, untuk memudahkan anak menuju ruangan yang dituju, abjad *braille* untuk memudahkan anak tuna netra, ataupun jalan yang memudahkan untuk anak penyandang disabilitas, tempat duduk khusus untuk anak tunagrahita dengan kelainan tulang belakang dsb. Namun di SLB N Brebes sendiri masih kurang akan sarana dan prasana sekolah, dengan bangunan yang tidak bisa dikatakan cukup baik, seperti halnya dengan ruang kelas tidak ada bedanya dengan kelas di Sekolah pada

umumnya dengan meja kursi yang biasa tanpa adanya pembedaan. Dalam hal belajar mengajarpun semua siswa tidak dibedakan maksudnya disini adalah tidak adanya pemisahan berdasarkan jenis kebutuhan khusus anak, yang berbeda kelasnya hanya anak berkebutuhan khusus tuna netra selebihnya digabung, hal ini terjadi karena sumberdaya guru yang ada di SLB N Brebes kurang, kemudian tidak ada sarana bermain di SLB N Brebes sarana bermain ini bisa seharusnya digunakan untuk anak *autism*.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen pendidikan yang harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 pasal 1 ayat 9 menyebutkan bahwa yang dimaksud standar sarana prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam Pasal 42, secara tegas disebutkan bahwa:

4.1.8.1 Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

4.1.8.2 Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

4.2 Hasil Wawancara

4.2.1 Profil

4.2.1.1 Keluarga #1

Keluarga yang #1 adalah keluarga kecil yang memiliki 4 anggota keluarga yaitu Ibu, Bapak, anak ke 1 tunagrahita ringan, anak ke 2. Bapak dari keluarga #1 berusia 50 tahun beragama Islam, pekerjaan TNI AD dan pendidikan terakhir S-1. Sedangkan Ibu dari keluarga #1 berusia 47 tahun sebagai ibu rumah tangga, beragama Islam pendidikan terakhir yakni S-1. Anak perempuan keluarga #1 mengalami gangguan tunagrahita yang sekarang berusia 15 tahun dan sedang menjalani pendidikan di SLB N Brebes, alamat rumah keluarga #1 yaitu di Desa Panumbukan Brebes.

Orangtua keluarga #1 mulai mengetahui anak memiliki gangguan tunagrahita sejak lahir, awal mulanya Ibu saat mengandung terjatuh dan mengalami pendarahan, anak lahir normal namun kurang aktif , segi

kepala didiagnosa oleh dokter jika otak anak kecil pintar jika besar bodoh. Pernah sakit demam tinggi kemudian kejang hingga gelombang otaknya tidak beraturan disitulah dokter memfonis anak terkena gangguan tunagrahita. Kemudian saat perkembangan anak terlambat anak normalnya 3 bulan sudah tengkurap, dan umur 1 tahun sudah mulai jalan namun anak #1 belum bisa berjalan. upaya pengobatan sudah dilakukan baik secara medis maupun alternatif, ketika didiagnosa terkena tunagrahita pun sudah dibawakan ke RS Fatmawati. Sampai sekarang masih dilakukan terapi di RS Fatmawati untuk perkembangan otaknya.

Pembiasaan beribadah pada keluarga #1 dilakukan secara bertahap yaitu dengan cara membawa anak ke Masjid untuk terbiasa melihat gerakan shalat, serta menumbuhkan keinginan anak untuk melaksanakan dan membiasakan shalat kepada anak disetiap waktunya. Selain shalat kebiasaan anak dibawa ke Masjid inilah membuat anak pandai mengumandangkan adzan karena seringnya anak mendengarkannya.

4.2.1.2 Keluarga #2

Keluarga #2 beranggotakan Ibu, Bapak, dan anak tunagrahita ringan Bapak berusia 45 tahun bekerja sebagai pedagang, pendidikan terakhir SMA atau sederajat Ibu berusia 40 tahun bekerja sebagai ibu rumah tangga, pendidikan terakhir SMA atau sederajat. Mempunyai satu anak umur delapan tahun bersekolah di SLB N Brebes kelas 2 SD, keluarga #2 tinggal di Pasar Batang Brebes.

Orangtua keluarga #2 mulai mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus tunagrahita sejak berusia 1 tahun . orangtua keluarga #2 menjelaskan anaknya mengalami keterlambatan perkembangan, dari mulai lambat berjalan, lambat berbicara, anak mulai berjalan dan mulai berbicara mulai umur 3 tahun tidak ada tanda-tanda seperti demam tinggi namun pilek dan batuk yang berkepanjangan lebih dari satu minggu. Saat usia 1 tahun orangtua sudah membawanya ke RSUD Brebes, RSI Tegal, RSCM Jakarta Pusat untuk mendapatkan penanganan, hingga sekarang anak masih dibawa ke RSI Tegal untuk mendapatkan terapi berbicara dan mendapatkan asupan vitamin.

Dalam hal melaksanakan ibadah keluarga #2 membiasakan anaknya mengikuti shalat di Masjid, dengan seiringnya waktu mulai tumbuh rasa keinginan anak untuk memakai mukenah dan mencoba shalat sendiri, walaupun anak belum mau mengikuti shalat secara berjaamaah namun anak sudah mau melaksanakan shalat disetiap waktunya, dalam pengajaran orangtua selalu mengawasi shalat anak dan apabila ada yang salah kemudian dibetulkan dengan perlahan, untuk membiasakan orangtua biasanya mengajak anaknya dengan cara mempraktekan salah satu rukun shalat yaitu takbir kemudian barulah anak mengerti, senyatanya orangtua keluarga #2 tidak terlalu memaksa semua diserahkan kepada *mood* anak masing-masing.

4.2.1.3 Keluarga #3

Keluarga ke #3 terdiri dari 4 anggota keluarga, Ibu, Bapak, anak ke 1, anak ke 2 berkebutuhan khusus tunagrahita Bapak berumur 48 Tahun pendidikan terakhir S-1, bekerja sebagai guru di SD N Banjaranyar Ibu berumur 47 Tahun pendidikan terakhir S-1 bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan alamat rumah berada di komplek Stadion Karangbirahi Brebes. Keluarga #3 mempunyai anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang berusia 17 Tahun, bersekolah di SLB N Brebes kelas 6 SD.

Orangtua mengetahui anak mempunyai gangguan tunagrahita sejak kelahiran dokter mendiagnosa sebelumnya ada kelainan pada kandungan. Pada umur 22 hari setelah kelahiran anak, porsi badan anak yang seharusnya semakin mengembang namun semakin menyusut, berat badan menurun setelah 7 hari pasca lahiran. Dokter menyatakan penyakit ini belum ada obatnya, tapi adanya vitamin, untuk mendukung perkembangan otak anak. Anak sudah di bawa ke RSCM Jakarta Pusat untuk mendapatkan penanganan, selama kurang lebih 2 tahun anak sudah mulai berbicara, dan sampai sekarang anak masih menjalani terapi karena tulang belakang yang masih belum lurus.

Pembiasaan beribadah pada anak memang berbeda-beda keluarga ke #3 termasuk keluarga ini yang berhasil menjadikan anaknya hafal Al-Qur'an walaupun hanya juz 30 suatu prestasi tersendiri bagi orangtua. Pencapaian inilah dengan cara orangtua menyalakan murotal dirumah

dan anak tanpa sadar terpengaruh dan dengan seringnya mendengar menjadikan anak hafal. Dalam hal membiasakan beribadah tidak berbeda dengan keluarga lainnya yaitu membiasakan anak ke Masjid dengan sendirinya pun anak memunculkan kemauan untuk melaksanakan shalat, namun yang terjadi proses kemauan yang nantinya menjadi pembiasaan ini tergolong lama, karena *mood* anak yang berubah-ubah dan daya tangkap yang lemah.

4.2.1.4 keluarga #4

Keluarga ke #4 terdiri dari 4 anggota keluarga, Bapak, Ibu, anak ke 1 berkebutuhan khusus tunagrahita, anak ke 2. Bapak berumur 42 Tahun pendidikan terakhir S-1 bekerja sebagai pedagang, Ibu berumur 40 Tahun pendidikan terakhir SMA bekerja sebagai Ibu rumah tangga. Anak berkebutuhan khusus tunagrahita berumur 19 tahun kelas XI SMPLB. Keluarga ke #4 beralamatkan di Jl. Raya Krandon Kota Tegal.

Orangtua mengetahui anak berkebutuhan khusus tunagrahita sejak dari bayi perkembangan anak sudah lambat. Pada waktunya tengkureb anak masih belum bisa, pada usia anak menginjak 8 tahun orangtua membawanya ke dokter dekat rumah, namun dirujuk ke RSCM Jakarta Pusat. Dokter memfonis kelainan tulang belakang sehingga memperlambat kinerja otak seperti anak pada umumnya. Dari RSCM beralih ke RS Fatmawati untuk terapi hingga bisa bicara, terapi itu dilakukan hingga sekarang, tulang belakang yang belum benar dengan

sempurna mengakibatkan anak sulit dalam berjalan, dan selalu dalam pengawasan orangtua.

Pengajaran beribadah tetap dilakukan oleh keluarga #4 namun orangtua tidak terlalu menekankan kepada anaknya, mereka sadar bahwa fisik anaknya kurang sempurna dikarenakan kelainan tulang belakang sehingga membuat fisik anaknya kurang sempurna. Pengajaran ini tetap dilaksanakan dengan membiasakan anak melihat orangtuanya shalat dirumah, ataupun Ibu keluarga #4 membawa ke Masjid disetiap shalat maghrib, tarawih, ied selain untuk memberikan pelajaran tentang beribadah kepada anak, juga untuk mengajarkan sosialisasi dengan lingkungan sekitar.

4.3 Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif di sini adalah komunikasi yang didalamnya komunikator dan komunikan sama-sama memiliki persepsi dan tujuan yang sama tentang suatu pesan. Menurut devito komunikator efektif diciptakan, bukan dilahirkan. Bagaimanapun tingkat keterampilannya, kita dapat meningkatkan efektifitas dengan menerapkan gagasan secara aktif. Komunikasi yang efektif disebabkan adanya pengertian, dapat menyebabkan kesenangan, mempengaruhi sikap, menjalin keberlangsungan sosial yang baik, dan harapannya terciptanya suatu

perilaku.⁷ Dalam penelitian ini, penulis menemukan komunikasi efektif yang berbeda antara keluarga #1, keluarga #2, keluarga #3, dan keluarga #4 yang dilakukan setiap keluarga kepada anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

4.3.1 Proses dan langkah-langkah dalam komunikasi efektif

4.3.1.1 Harapan melakukan komunikasi. komunikator mempunyai harapan untuk melakukan pertukaran informasi kepada lain pihak.

Proses yang pertama ini memiliki persamaan antara keluarga #1, keluarga #2, keluarga #3, keluarga #4, harapan ini ada ketika komunikasi ingin dilakukan dalam semua keadaan, termasuk dalam hal membiasakan beribadah baik didalam rumah ataupun diluar rumah, namun seringkali mengalami kendala karena keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Seperti keluarga #1 yang telah mengetahui anaknya berkebutuhan khusus tunagrahita sejak lahir, orangtua memberikan komunikasi yang intensif secara berulang-ulang kepada anak termasuk dalam hal pembiasaan beribadah dalam kesehariannya.

“Anaknya nyambung kalo diajak ngobrol cuma ya lama, kita harus sabar ngomongnya biar anaknya ngerti, jadi ga sekali aja kalo kita ajak ngobrol”⁸

⁷ Joseph A. Devito, “*Komunikasi Antar Manusia*”, (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), hlm. 19

⁸ Wawancara dengan keluarga #1 pada 8 Februari 2019

Dalam penelitian lapangan, keluarga #1 selalu mengajak berkomunikasi meskipun anak tidak selalu memahami apa yang dibicarakan orangtua, maka dari itu orangtua selalu mengulang pembicaraan agar anak memahaminya. Misalnya saat orang tua menanyakan dan mengajak anak untuk sholat, anak masih lama untuk berfikir dan mencerna apa yang orangtua bicarakan, sehingga orangtua mengulang pertanyaan yang sama dengan gerakan, barulah anak memberikan respon kepada orangtua dengan beratanya kembali, misalnya dengan jawaban dengan siapa sholatnya. Tidak berbeda dengan keluarga #2 memberikan pengulangan dalam berkomunikasi dengan anaknya yang berkebutuhan khusus tunagrahita, seperti bertanya tentang keinginan anak makan apa hari ini, minta mandi sendiri, pakai baju sendiri sampai menyuruh sholat, dalam segala hal keseharian orang tua selalu melakukan komunikasi dengan anaknya supaya anak terbiasa untuk berfikir dan selalu melakukan interaksi.

“Setiap hari saya ajakin ngobrol dari bangun tidur, mau makan, mau mandi sampai mau belajar, anaknya respon cuma nanti kalo giliran dia mau apa terus saya engga ngerti dia marah, kalo udah nunjuk sesuatu baru saya ngereti”⁹

Begitu pula keluarga ke #3 bedanya dengan keluarga ke #1 dan keluarga ke #2 yaitu dari postur tubuhnya yang berbeda karena kelainan sejak lahir, jadi dalam berkomunikasi ditambah dengan adanya tindakan seperti halnya anak meminta untuk mandi kemudian

⁹ Wawancara dengan keluarga #1 pada 9 Februari 2019

orangtua membantunya untuk mandi, minta sholat orangtua juga membantu untuk shalat dan wudhu.

“Anaknya tuh kalo diajak ngomong nyambung tapi lama ngertinya, saya perintahin apa juga dia mengiyakan tapi kadang salah ngelakuinnya, makanya kalau nyuruh dia harus berkali kali dengan penekanan serta memastikan kalo dia beneran ngerti.”¹⁰

Sedikit berbeda dengan keluarga ke #4 dengan emosional yang tinggi dan postur tubuh yang terlihat berbeda karena ada kelainan pada tulang belakang sehingga membuat orang tua jauh lebih ekstra untuk berkomunikasi dengan dia. Anak yang masih harus dalam pengawasan orangtua apalagi misalnya kalau mau mandi dan ganti baju, anak belum bisa mandiri karena keterbatasan yang dipunyainya, begitu juga dengan emosional nya juga lebih tinggi dari pada yang lain karena keterbatasannya yang membuatnya susah untuk bergerak bebas, selain itu karena kosa kata yang dimilikinya minim.

“anaknya diajak ngomong respon tapi susah dimengerti, itu sih giginya ga rata jadi gak jelas apa yang dia omongin terus marah, sayanya mencoba buat mengerti tapi susah”.¹¹

Kesimpulan dari proses komunikasi efektif yang pertama yaitu harapan melakukan komunikasi dari keluarga #1, #2, #3, #4 menghasilkan suksesnya terjadinya harapan berkomunikasi antara orangtua dengan anak dengan cara : pengulangan dalam penyampaian

¹⁰ Wawancara dengan keluarga #3 pada 10 Februari 2019

¹¹ Wawancara dengan keluarga #4 pada 11 Februari 2019

informasi, melibatkan anak berkomunikasi dalam aktivitas apapun, mengerti kondisi emosional anak.

4.3.1.2 *Encoding* oleh komunikator. Encoding adalah tindakan menyatukan gagasan dalam pikiran atau ide menjadi isyarat tubuh, kata-kata, dan sejenisnya, sampai pada tujuannya komunikator merasa siap oleh pesan yang disusun dan cara disampaikannya.

Setelah adanya harapan melakukan komunikasi kemudian orangtua sebagai komunikator mempersiapkan apa saja yang akan disampaikan kepada anak sebagai komunikannya. *Encoding* dalam keluarga #1, #2, #3,#4 umumnya sama namun ada beberapa kendala yang hadir karena dari anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Dalam penelitian dilapangan keluarga #1 orangtua sedikit memilih perkataannya, karena anak dari keluarga #1 adalah anak tunagrahita ringan yang masih bisa diajak komunikasi dengan menggunakan bahasa keseharian manusia normal lainnya namun sedikit lebih halus dalam penyampaiannya, karena bagi mereka orang yang berbicara dengan nada tinggi atau lebih sering dikenal membentak, anak akan cenderung lebih gampang merasakan sedih bahkan sampai menangis.

“saya kalo ngomong sama anak kaya ngomong ke adiknya aja, cuma harus lebih hati-hati, seperti menyuruhnya shalat, belajar, makan, mandi, kalau sholat saya sekalian ajak dia sholat di Masjid sambil belajar sosialisasi, kadang dia mau, tapi juga ga mau, maunya sholat dirumah, nanti dia sholat sendirian bacaannya ya masih seputaran al-

iklas, an-nas, al-falaq, soalnya itu yang saya puter dirumah buat dia.”¹²

Jika orangtua anak berkebutuhan tunagrahita keluarga #1 cukup lancar dalam menyampaikan gagasannya terhadap anaknya, berbeda dengan orangtua anak berkebutuhan khusus tunagrahita keluarga #2. orangtua sedikit sulit dalam menyampaikan gagasan kepada anak dikarenakan umur anak yang masih kecil dan anak mempunyai kebutuhan khusus tunagrahita, disitulah hambatan-hambatan yang sering terjadi dalam melaksanakan komunikasi.

“saya kalau ngomong harus sabar, harus telaten, kalo bisa nunjukin, kaya shalat misalnya saya suruh shalat saya tunjukin ke gerakan shalat ayahnya, tapi kadang dia ngamuk, terus pergi, besoknya lagi saya lakuin hal yang berbeda ngasih gambar tentang shalat, biar dia shalat”¹³

Penyampaian atau menyatukan tindakan, gagasan ataupun ide melalui isyarat tubuh atau kata-kata, pada keluarga ke #3 ini juga cara menyampaikan pesannya selain melalui kata-kata yaitu melalui media lain seperti *handphone* untuk membantu orangtua untuk merekam didaya ingat anak tentang hafalan Al-Qur’an.

“anak pintar shalat karena sering saya ajarkan dan saya bawa ke Masjid, keseringan itu mulai kelas 4 SD di sudah ada kemauan untuk shalat sendiri, selai shalat anak juga bisa mengaji, saya ajarin ngaji, ayahnya sering menyalakan murotal via HP terus lama kelamaan setiap saya ajarin ngaji dia sudah pandai walaupun belum sempurna secara ejaannya”¹⁴

¹² Wawancara dengan keluarga #1 pada 8 Februari 2019

¹³ Wawancara dengan keluarga #2 pada 9 Februari 2019

¹⁴ Wawancara dengan keluarga #3 pada 10 Februari 2019

Banyak hal yang bisa mendukung *encoding* berjalan dengan baik, seperti *handphone*, karena anak juga harus didukung dengan suara-suara untuk memperkuat ingatannya selain pengajaran dari orangtuanya. Keluarga ke #4 akan jauh berbeda, *Encoding* berjalan baik, namun terdapat hambatan yang sering muncul ketika berkomunikasi dalam membiaskan beribadah ini, keterbatasan yang bukan hanya anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini salah satu faktor pemicu adanya hambatan. Hal-hal yang dilakukan oleh keluarga ke #4 adalah penekanan secara berulang yang dilakukan oleh orangtua kepada anak, setiap diajarkan shalat dia masih seenaknya sendiri, tingkat emosional dan tubuh yang tidak sempurna membuat orangtua kesulitan dalam menyampaikan pesan terhadap anak keluarga ke #4.

“kalau kami sedang ngjarin dia shalat dia selalu bilang “berdirinya susah!” sambil marah, nanti kita diemin dulu anaknya, sampe *mood* anak balik lagi, nanti jug adia yang minta buat shalat, tapi kita gak maksain buat 5 waktu, seingetnya dia aja”¹⁵

Dari keterbatasan itulah orang tua anak berkebutuhan khusus tunagrahita keluarga ke #4 sedikit memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dibandingkan dengan keluarga #1, #2, ataupun #3. bisa ditarik kesimpulan dari *encoding* yang terjadi ada 4 hasil yaitu : penyampaian komunikasi layaknya dengan anak yang normal, berkomunikasi didukung dengan gerak tubuh, berkomunikasi

¹⁵ Wawancara dengan keluarga #4 pada 11 Februari 2019

didukung dengan audio, berkomunikasi ketika anak sedang ingin diajak berkomunikasi.

4.3.1.3 Pengiriman pesan. Dalam mengirimkan pesan kepada individu yang diinginkan.

Pengiriman pesan yang terjadi dalam komunikasi efektif antara orangtua dengan berkebutuhan khusus tunagrahita tidaklah mudah, seperti proses-proses komunikasi yang lain, tentunya dalam pengiriman pesan ini juga setiap keluarga menemukan hambatan-hambatan yang muncul, pada keluarga #1 pengirim pesan atau orangtua sedikit mendapatkan hambatan karena anak yang masih semaunya sendiri, jika dipaksa anak akan merasa tidak nyaman dan terjadi pergejolan emosional, dalam hal membiasakan beribadah orangtua keluarga #1 selalu menyuruh anaknya shalat walau tidak langsung dikerjakan, begitu pula dalam pengajaranpun beribadah orangtua hanya mengajari ketika anaknya salah dalam emosional yang stabil dan membenarkan ketika anak salah dalam gerakan shalat dengan bahasa yang halus dan lembut,

“saya seringnya menyuruh dia pas selesai adzan untuk shalat, selanjutnya dia mau shalat atau engga terserah ke anaknya kalo dipaksa marah, tapi alhamdulillah anak saya selalu shalat setiap saya suruh, saya nyuruhnya ga kaya ke kakaknya, “dek, ayo shalat biar nambah pahala disurga” gitu, nanti dia mikir, pas saya selesai shalat eh anaknya shalat sendiri dikamar”¹⁶

¹⁶ Wawancara dengan keluarga #1 pada 8 Februari 2019

Berbeda dengan keluarga #2 yang harus ekstra dalam penyampaian komunikasi dengan anak, seperti yang sudah dijelaskan pada point sebelumnya anak keluarga #2 tergolong masih kecil yaitu umur 8 tahun, orangtua dalam mengirimkan pesan kepada anak harus disertai gerakan karena daya ingat yang masih terus berproses untuk mengingat.

“kalau saya ajak anak shalat cara bicaranya pakai gerakan, saya biasa pakai gaya takbir terus anak mikir, lalu melontarkan kata “ha shalat? Ya ya” kemudian dia ke belakang buat wudu tapi biasanya yang dibasahin cuma muka aja, kalo dia lagi seneng baru saya ajarin gerakan wudhu nanti dia praktekin”¹⁷

Dari keluarga #2 ini menunjukkan bahwa setiap pengiriman pesan tidak hanya melalui kata-kata atau lisan saja tapi bisa melalui gerak tubuh untuk menunjang pengiriman pesan terhadap anak terjadi dengan baik, sedikit berbeda dengan keluarga #3, keluarga ini tidak langsung mengajari anaknya dalam hal shalat, pengiriman pesan antara orangtua dengan anak diawali dengan merekam gerakan shalat kepada anak dengan cara membawanya ke masjid untuk melihat gerakan shalat, kemudian barulah ketika anak muncul kemauan untuk menjalankan ibadah shalat orang tua mengajari dengan semestinya. Meski begitu orangtua ketika mendapati anaknya umur 7 tahun terus ditawarkan untuk melaksanakan shalat dengan begitu muncul kemauan kepada anak.

¹⁷ Wawancara dengan keluarga #2 pada 9 Februari 2019

“saya sih ga begitu menekan mba sebenarnya cuma dari umur 7 tahun saya biasakan menwarkan shalat, sekitar 1 bulan saya menawarkan shalat itu anak langsung mau tapi langsung pake mukenah sendiri ga wudhu, dia baru bisa wudhu sendiri umur 8 tahunan”¹⁸

Dari keluarga ke #3 ini membuktikan bahwa selain peran dari orangtua dalam membiasakan ibadah kepada anak yaitu ada peran lingkungan secara tidak langsung mampu menungjang kebiasaan anak dalam beribadah. Jika keluarga a#1, #2, #3 mempunyai masing-masing kriterianya sendiri dalam pengiriman pesan kepada anak, beda halnya dengan keluarga ke #4, disini pengiriman pesan dengan penuh ekstra kesabaran, dan ketelatenan, karena tidak dipungkiri untuk kelainan tulang belakang tentunya anak akan lebih sulit bergerak, maka dari itu orangtua dalam mengajarkan dan membiasakan beribadah kepada anak sekaligus membantu dalam gerakannya. Sedari kecil orangtua membiasakan beribadah kepada anak tidak dengan tekanan melainkan dengan kebebasan, rasa sayang orangtua kepada anak menjadikan orangtua tidak tega untuk memaksakan anak harus shalat atau tidak namun karena seringnya melihat orangtua shalat dan beberapa kali diajak shalat oleh orangtua semakin menumbuhkan rasa kemauan pada diri anak.

“untuk shalat tidak saya tekankan, tapi tetap saya ajarkan, kalau saya ajak ya anaknya kadang ga mau, terus saya ga maksa, biasanya sih maghrib sebelum maghrib saya ajak terus anaknya kaya mikir nyari

¹⁸Wawancara dengan keluarga #3 pada 10 Februari 2019

jawaban , seselasainya saya dari masjid anak langsung minta buat shalat”¹⁹

Pengiriman pesan dari keluarga #1, #2, #3 dan #4 dapat ditarik kesimpulan yaitu : pengiriman pesan secara langsung dan pengiriman pesan secara langsung disertai gerakan.

4.3.1.4 Terkirimnya pesan. Gagasan yang diterima oleh komunikan telah terkirim dengan baik oleh komunikator.

Perbedaan setiap anak berkebutuhan khusus tunagrahita berbeda-beda semua tergantung IQ yang dipunyainya, IQ itu juga yang menjadi salah satu faktor penghambat terjadinya komunikasi efektif antara orangtua dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita, pola pikir yang lamban membuat komunikator tidak jarang mengulang pernyataan-pernyataan yang ingin disampaikan supaya pesan tersampaikan dengan baik kepada komunikan (anak tunagrahita). Dalam penelitian ini mendapatkan sedikitnya kendala yang dialami orangtua saat berkomunikasi kepada anak berkebutuhan tunagrahita. Keluarga #1 termasuk yang berjalan dengan baik komunikasi efektif antara orangtua dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita, setiap orangtua menyuruh anak shalat, anak merespon dengan baik, karena sejak kecil sudah terbiasa diajak Bapaknya ke Masjid menjadikannya terbiasa dengan shalat, saat orangtua mengajarnya bacaan shalat,

¹⁹ Wawancara dengan keluarga #4 pada 11 Februari 2019

bacaan wudhu tidaklah sulit karena anak sendiri sudah sering mendengarkannya di Masjid.

“anak langsung respon “iya ma” kalau disuruh shalat, bacaannya juga tergolong lancar buat anak seperti dia, dia hafal karena sering melihat di Masjid jadi saya cuma nerusin aja, yang kurang bener, anak mulai mau dari kelas 4 SD mba itu udah mau shalat setiap saya suruh, tapu ya ga *full* 5 waktu juga, kadang subuh itu yang jarang”²⁰

Berbeda dengan keluarga ke #2, orangtua anak berkebutuhan tunagrahita pada keluarga ke #2 mengalami kesulitan saat berkomunikasi pada anak dalam membiaskan beribadah, karena umur anak yang masih kecil, orangtua keluarga #2 sejatinya baru belajar membiaskan anak dalam proses beribadah, pesan yang disampaikan terkadang tidak terkirim dengan baik, karena selain umur yang masih kecil.

“kalau saya nyuruh shalat, ngajarin shalat ga langsung mau, dia lebih suka main sama nonton tv, tapi kalo dia pengen ya saya ajarin anaknya, seklaian memanfaatkan keadaan mumpung *mood* lagi baik, alhamdulillah makin kesini makin ada perubahan dan peningkatan buat shalatnya, walaupun paling cuma dzuhur sama maghrib”²¹

Selain keluarga #1 yang lancar dalam menjalin komunikasi antara orangtua dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita, orangtua keluarga ke #3 juga mendapi kelancaran dalam berkomunikasi, walaupun tidak sepenuhnya, namun anak tunagrahita keluarga #3 cukup mampu menerima pesan yang tersampaikan dari

²⁰ Wawancara dengan keluarga #1 pada 8 Februari 2019

²¹ Wawancara dengan keluarga #2 pada 9 Februari 2019

orangtuanya. Selain sudah mampu mendirikan shalat dengan benar, anak juga mampu menghafal Al-Qur'an juz 30.

“ga sulit ko mba mungkin umurnya sudah besar juga kali ya, dia sudah bisa shalat sendiri, setiap saya ajarin bacaan-bacaan yang kurang benar dia mau, dia lakuin, ngaji juga dia mampu, daya rekam dia lumayan, selain dari *handphone* setiap saya ajarin ngaji dia juga mau dan ngapalin”²²

Dalam terkirimnya pesan yang disampaikan orangtua keluarga ke #4 adalah termasuk keluarha yang sulit berkomunikasi untuk membiasakan beribadah dengan baik oleh orangtua kepada anak, karena dari segi postur tubuh yang sulit berinteraksi, dan pengecilan otak sehingga membuat anak sulit dalam berkomunikasi. Dalam membiasakan beribadah pengajaran orangtua selalu dilakukan dengan tindakan, seperti membiasakan shalat yaitu orangtua harus mengajarkan secara lisan dan gerak agar anak mampu memahaminya, hal ini dilatih sejak SD kelas 4 hingga sekarang kelas VIII SMP, walaupun jika dibandingkan dengan ke 4 keluarga ini keluarga ke #4 mengalami kesulitan dan tenaga ekstra untuk membiasakan anak shalat namun anak tetap bersemangat dalam menjalankannya.

“saya sudah biasakan shalat, saya ajari anaknya dari baca iftitah, al-fatihah, sampe an-anas, anaknya bisanya itu aja, kalo diajarin yang lain kadang dia mau, kadang juga engga, kalau shalat walaupun ga 5 wakttu tapi dalam sehari anak mesti melakukan shalat, itu dengan saya suruh, tapi tidak memaksa”²³

²² Wawancara dengan keluarga #3 pada 10 Februari 2019

²³ Wawancara dengan keluarga #4 pada 11 Februari 2019

pada dasarnya, dari semua keluarga #1, #1, #3, #4 pesan dari orangtua terkirim dengan baik hanya saja dari masing-masing keluarga adanya kendala karena akekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita itu, perbedaan itu diantaranya : respon secara langsung, respon langsung namun lambat, pesan terkirim ketika sudah ada pengulangan dalam penyampaian komunikasi.

1.10.1.5 *Decoding* oleh komunikan: *Decoding* adalah sikap diri dari penerima melalui indera.

Hampir setiap keluarga *Decoding* ini terjalin dengan baik, karena anak berkebutuhan tunagrahita semua panca inderanya masih tergolong normal, hanya saja daya tangkap mereka yang dibawah rata-rata dan membuat respon dari mereka lambat. Yang terjadi pada keluarga #1 cukup baik dibandingkan dengan keluarga #2, #3, #4 karena keluarga baik Ibu dan Bapaknya selalu mengajarkan beribadah, baik secara langsung ataupun tidak langsung, anak berkebutuhan tunagrahita keluarga #1 dalam menjalankan shalat dalam sehari minimal 4 kali melalukan kewajiban shalat, dan pintar adzan karena orangtua yang mendengarkan kepada anaknya suara adzan dan dilatih oleh Bapaknya.

“Anak saya Alhamdulillah bisa shalat, karena sering melihat saya dan suami serta kakaknya shalat, terus saya biasakan untuk shalat, pas saya ngajarin dia sudah bisa gerakan nya, dan anak sudah bisa

walaupun belum lancar adzan karena sering didengarkan oleh Bapaknya suara Adzan dari *handphone* ”.²⁴

Berbeda dengan keluarga ke #2 baru bisa melakukan shalat karena orangtua yang membiasakan shalat, anak selalu diajarkan dan dibawa ke masjid sedari kecil, dirumah juga diajarkan shalat, cara berkomunikasi orangtua dirumah dalam mengajarkan shalat cukup sederhana, sedari kecil anak diceritakan hal-hal kewajiban shalat dan perkara jika ditinggalkannya, meskipun begitu orangtua tidak terlalu memaksakan jika anak tidak mau shalat karena jika dipaksa bisa membuat anak marah, perimaan perintah oleh anak melalui mata dan pendengaran secara berulang.

“dari kecil udah kami ajarkan shalat, dan bacaannya mba sering juga dibawa bapaknya shalat di Masjid Dzuhur, Maghrib, Isya, lama-lama kok dia mau shalat. Minta dipakein mukenah terus menjadi kebiasaan, walaupun ga *full* 5 waktu tapi anak sehari itu mesti shalat, katanya dosa nanti ALLAH marah ”.²⁵

Berbeda dengan keluarga ke #2 dan keluarga #1, keluarga ke #3 ini selain terbiasa shalat anak berkebutuhan tunagrahita keluarga #3 pandai mengaji, karena terbiasa melihat Ibu dan Bapaknya shalat dan dibawa Bapaknya shalat di Masjid anak menangkap dengan matanya lalu dilakukan dirumah begitupun dirumah Ibu selalu mengajarkan shalat beserta bacaannya dan juga wudhunya. Serta yang membedakan anak berkebutuhan tunagrahita keluarga #3 adalah kepintarannya

²⁴ Wawancara dengan keluarga #1 pada 8 Februari 2019

²⁵ Wawancara dengan keluarga #2 pada 9 Februari 2019

dalam mengaji, karena oleh Bapaknya terbiasa diputar Murotal setiap hari.

“Anak saya tergolong pandai, untuk daya tangkapnya melalui mata dan penglihatan dan pendengaran bebas bukan dari saya yang ngomong dan terkesan memaksa, Anak saya terbiasa shalat dirumah karena saya dan suami terbiasa menyuruh dan mengajaknya shalat, namun terkadang dia malas dan memilih bermain dengan mainannya, tapi buat pendengaran dia jago, sering dinyalain murotal sama ayahnya dia hafal sedikit-sedikit walaupun cuma juz 30”²⁶

Keterbatasan masing-masing anak akan berbeda, akan menjadi faktor bagaimana komunikasi yang berlangsung antara orangtua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam pembiasaan dalam beribadah, kelainan tulang belakang yang menonjol di anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini mempengaruhi cara dia dalam shalat, orangtua tidak terlalu memaksakan untuk dia shalat, namun orangtua selalu mengajarkan kepada dia sejak masuk pendidikan taman kanak-kanak. Anakpun mau untuk mengerjakan tapi masih tidak beraturan.

“kalo shalat saya ajarin, awalnya saya ajarin privat dirumah, keseringan diajak ayahnya ke Masjid tapi gamau seringnya saya ajak pas shalat ied aja, soalnya maunya shalat di Rumah aja, wudhu juga acak-acakan tapi saya awasin, saya masih arahin juga, kami ngertiin kondisi fisiknya juga susah kalo mau sholatnya duduk ya gapapa.”²⁷

Sikap yang dihasilkan anak berkebutuhan khusus masing masing anak akan berbeda tergantung dengan *Decoding* yang dilakukan oleh orangtuanya, ada beberapa *decoding* yang dihasilkan yaitu : respon

²⁶ Wawancara dengan keluarga #3 pada 10 Februari 2019

²⁷ Wawancara dengan keluarga #4 pada 11 Februari 2019

langsung dari anak ketika adanya perintah bisa langsung mau shalat atau malah menolak perintah, respon anak dari apa yang didengarnya yaitu mengaji. Respon anak dari apa yang di lihatnya yaitu shalat.

4.3.1.6 Umpan balik, terjadinya respon dari komunikasi setelah isi pesan tersampaikan baik oleh komunikator.

Umpan balik ini terjadi apabila komunikasi antara komunikator dan komuikator berjalan dengan baik , saling mengerti, dan saling memahami satu sama lain. Penelitian dilapangan antara keluarga ke #1, #2, #3, #4 terjadi dengan baik dan menghasilkan umpan balik antara orangtua dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Keluarga #1 menceritakan umpan balik dalam berkomunikasi dengan anaknya berjalan baik, karena hambatan yang hadir sedikit, anak tunagrahita keluarga #1 tidak memiliki gangguan lain selain gangguan IQ, dalam membiasakan beribadah orangtua biasanya mengajarkan dengan mengajak anaknya sholat bersama, baik dirumah maupun di Masjid, kemudian mengoreksi setiap gerakan anak, jika salah orangtua mengoreksi dengan bahasa yang halus, dan anak diajarkan untuk adzan, diajarkan dari kelaas 3 SDLB anak sudah bisa adzan dengan baik sekarang.

“Diajarkan sholat, sudah bisa sholat dengan sendiri, sudah hampir 5 waktu dalam sehari, dibiasakan dirumah , diikuti sertakan oleh orangtua ke masjid”²⁸

Selain sudah bisa shalat secara mandiri, anak dari keluarga #1 juga mahir adzan, dari sinilah umpan balik dari komunikasi efektif antara orangtua dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita berjalan dengan baik.

Berbeda dengan keluarga #2, umpan balik terjadi namun ada beberapa hambatan yang terjadi antara emosional yang tinggi dengan umur yang masih kecil jadi orangtua tidak terlalu menekankan kepada anak untuk shalat 5 waktu dalam sehari ataupun menjadi bahkan berpuasa.

“anaknya shalat, tapi terserah dia aja, kalo diajarin dia kadang mau kadang engga, tapi yang sering dilakuin sih ya shalat maghrib sendiri dikamar nanti wudhunya baru minta temenin dan diajarin sama saya”²⁹

Umpan balik mengukur sejauh mana keberhasilan antara orangtua dengan anak, yang terjadi pada keluarga ke #3 cukup menunjukkan umpan balik yang baik, selain shalat anak juga pandai menghafal karena komunikasi yang efektif antara orangtua dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam membiasakan beribadah.

“setiap saya ajarin dia nangkep, tapi ya butuh pengulangan terus menerus, ga seklai diajarin langsung ngeh, bisa sampe 10 kali diajarin baru bisa. Buat hafalan saya ga begitu ngajarin, dia dengerin aja dari apa yang nyalain ayahnya”³⁰

²⁸ Wawancara dengan keluarga #1 pada 8 Februari 2019

²⁹ Wawancara dengan keluarga #2 pada 9 Februari 2019

³⁰ Wawancara dengan keluarga #3 pada 10 Februari 2019

Umpan balik akan terjadi dengan baik apabila antara kedua belah pihak saling memahami, pada keluarga #3 hafal Al-Quran adalah sebuah nilai tambah yang komunikasi efektif yang terjalin antara orangtua dengan anak, berbeda dengan keluarga ke #4 yang banyak mengalami kendala umpan balik dalam berkomunikasi, salah satunya dikarenakan anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini memiliki badan yang kurang sempurna, dan pengecilan otak sehingga menjadikan anak terlalu emosional, namun dengan begitu komunikasi efektif dalam keluarga ke #4 dikatakan berhasil karena anak ini menjalankan beribadah setiap harinya walaupun belum sempurna dengan kekurangannya.

“anak saya kalau saya ajarkan shalat, nyuruh shalat, mau mba langsung respon tapi ga mau shalat bareng-bareng katanya malu, akhirnya dia shalat sendiri dirumah dengan saya awasin takutnya kenapa-kenapa”.³¹

Itulah beberapa hasil dari umpan balik yang terjadi dalam komunikasi efektif antara orangtua dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam membiasakan beribadah, dapat ditarik kesimpulan dari umpan balik yang terjadi dari ke 4 keluarga yaitu : keberlangsungan pengajaran dengan mengajarkan dan mengoreksi, umpan balik akan terjadi jika adanya pengulangan dalam berkomunikasi.

³¹ Wawancara dengan keluarga #3 pada 11 Februari 2019

4.3.2 Ciri-Ciri Komunikasi Efektif

Dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Alo Liliweri mengutip pendapat Joseph A.Devito mengenai ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu:

4.3.2.1 Keterbukaan (openness) : Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal.

Keterbukaan ini terjadi ketika komunikasi terjalin secara efektif dengan menanggapi hubungan dengan baik, keterbukaan sendiri terjadi pada keluarga #1 antara orangtua dengan anak mampu menunjuka keterbukaan disaat berkomunikasi, seperti halnya dalam pembiasaan beribadah pada anak, orangtua mengajarkan secara terbuka tidak mengekang, dengan membiaskan anak melihat dan mengamati orang shalat di Masjid membuat anak mempunyai kemauan untuk melaksanakan dan mencobanya sendiri dirumah.

“setiap saat mesti saya ajak ke Masjid, pas anak umur 7 tahun anak sudah mau dan meminta untuk shalat”³²

Dengan adanya kemauan anak untuk menjalankan shalat itu artinya muncul sebuah kemauan muncul juga adanya keterbukaan, meski tidak secara langsung dan membutuhkan waktu lama, namun pada pembiasaan

³² Wawancara dengan keluarga #1 pada 8 Februari 2019

yang dilakukan keluarga #1 sudah mencapai tahap keterbukaan kemauan dalam hal beribadah, berbeda dengan keluarga ke #2 keterbukaan yang terjadi pada keluarga ini sangatlah minim, emosional anak memengaruhi terjadi keterbukaan dalam komunikasi, terkadang orangtua sulit untuk mengetahui maksud dari komunikasi anaknya. Seperti beribadah, terkadang orangtua sulit memahami kemauan anak ingin melaksanakan shalat jika tidak dibarengi dengan gerakan.

“kadang saya ga ngerti kalo dia mau shalat, terus dia ngamuk sambil nggerakkan tangannya, dari situ saya ngerti ohh mau shalat, saya antar buat wudhu terus dia pakai mukenah sendiri”³³

Dari wawancara diatas dibuktikan bahwa keluarga ke #2 juga muncul adanya keterbukaan namun membutuhkan waktu yang lama karena keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita. Keterbukaan pada keluarga ke #3 bisa dikatakan lancar karena selain berhasil membiaskan beribadah pada anak, orangtua juga mampu menjadikan anaknya hafal Al-Qur'an. Keterbukaan ini muncul karena kebiasaan orangtua yang membawa anaknya ke Masjid untuk dibiaskan beribadah, dan orangtua terbiasa menyalakan Murotal didalam rumah,

“dalam hal beribadah alhamdulillah anak saya tergolong mudah diajak, awalnya mau shalat juga bilang ke saya, waktu itu selepas dzuhur dia minta buat shalat dan diajarkan wudhu, sampe sekarang dia pintar ngaji karena sering dengerin murotal, terus dia juga nyamperin saya suruh dengerin suruh ngoreksiin dimana salahnya”³⁴

³³ Wawancara dengan keluarga #2 pada 10 Februari 2019

³⁴ Wawancara dengan keluarga #3 pada 11 Februari 2019

Kemudian dari keluarga ke #4 yang menemui banyak kesulitan dalam mencapai keterbukaan dalam berkomunikasi. Kesulitan ini hadir karena emosi anak yang meledak ketika dia tidak mampu mencapai sesuatu dan orangtua pun tidak mengerti apa yang yang anak bicarakan. Misalnya untuk melaksanakan shalat, anak sulit untuk ruku dalam shalat mengalami kesulitan dan dia memberikan sebuah kode namun orangtua tidak mengerti dari kode yang dia berikan dan akhirnya dia merasa marah kemudian menangis, dari situlah orangtua terbiasa mengawasi anaknya shalat dan mencoba mengerti apa yang anak inginkan.

“pernah waktu shalat terus dia ruku bilang “ma..ma” saya ga ngerti terus dia nangis sama marah ooh ternyata ruku, dia sulit sih buat ruku pinggangnya kan ga sempurna, dari situ saya awasin kalo shalat, takut kenapa-kenapa pas shalatnya”³⁵

Sejatinya keterbukaan hadir bukan hanya dari anak saja namun juga hadir dari orangtua, orangtua yang kurang mengerti dengan kata-kata anak, setelah dijelaskan oleh anak barulah orangtua mengerti, dari ciri-ciri keterbukaan menghasilkan pengakuan untuk melaksakan shalat serta pengakuan untuk pengoreksian dalam membaca Al-Qur’an.

4.3.2.2 Empati (empathy) : kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.

³⁵ Wawancara dengan keluarga #4 pada 12 Februari 2019

Dari ke #4 keluarga memberikan jawaban yang hampir sama, empati yang mereka rasakan terhadap anak begitu dalam tidak jarang juga orangtua yang meraskan empati hingga meneteskan airmata saat membantu pembelajaran anaknya.

“saya sedih, ga terima awalnya padahal anak saya yang pertama baik-baik aja, pas yang kedua ini saya merasa sedih berkepanjangan apalagi saat anak gabisa melakukan sesuatu kaya anak normal lainnya, sudah dibawa ke beberapa rumah sakit buat pengobatan”³⁶

“saya nangis, ketika anak sudah melempar barang karena tidak bisa memberi tahu orang lain soal keinginannya, pernah dia jengkel karena saya ga ngerti dia mau shalat, pasdia gerakin tangannya kan baru saya paham, terus saya ajarin anak sambil nahan nangis”³⁷

“takjub saya mba ketika anak saya sudah mulai ngaji, padahal saya jarang ngajarin, ternyata dia bisa karena sering mendengar, ya kemudian saya ajarin perlahan biar bener dulu ngucapnya”³⁸

“dibandingkan anak-anak yang lain anak saya termasuk yang beda sendiri secara tubuh, itu yang membuat sedih mendalam dan membuat saya harus telaten ngurusinnya, dia masih belum bisa ngunyah makanan sendiri soalnya lidahnya pendek kata dokter jadi masih tumpah-tumpah, kalo shalat juga saya sering ngebantu dia shalat pas dia pengen nanti sambil nangis dan banyak bersyukur”³⁹

Dari ke 4 keluarga ini hampir memiliki jawaban yang sama yaitu merasa sedih, tinggal bagaimana dari masing-masing keluarga menyikapinya, bukan hanya dijelaskan pada hasil wawancara bagian ini namun juga dijelaskan bagaimana empati orangtua kepada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di profil keluarga diatas. Ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari empati orangtua terhadap anak berupa pengobatan

³⁶ Wawancara dengan keluarga #1 pada 8 Februari 2019

³⁷ Wawancara dengan keluarga #2 pada 9 Februari 2019

³⁸ Wawancara dengan keluarga #3 pada 11 Februari 2019

³⁹ Wawancara dengan keluarga #4 pada 12 Februari 2019

ketika orangtua mengetahui anaknya terkena berkebutuhan khusus tunagrahita, mendalami keinginan anak melalui gerakan, membantu anak dalam beraktifitas.

4.3.2.3 Dukungan (supportiveness) : Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

Dukungan orangtua selalu tercurahkan kepada anaknya, terlebih orangtua dari anak berkebutuhan khusus tunagrahita karena mereka menginginkan walaupun anak dengan kekurangan harus dekat dengan Allah, Allah yang menciptakan, Allah yang memberikan dengan keadaan seperti itu baik orangtua dan anak harus tetap merasa bersyukur. Berbagai dukungan yang dilakukan oleh keluarga #1 terutama dalam hal beribadah, orangtua mendukung anaknya untuk rajin beribadah dengan cara membawanya ke Masjid selain untuk membiasakan beribadah kegiatan ini untuk membiasakan anak-anak untuk bersosialisasi dengan masyarakat.

“Bapaknya sering bawa anaknya ke Masjid buat diajarin shalat, sampe umur 7 tahun dia udah mulai mau shalat sendiri ya saya ajarin dirumah”⁴⁰

Dukungan pembelajaran karena kemauan inilah yang muncul pada keluarga #1, berbeda dengan keluarga #2 dukungan yang diberikan

⁴⁰ Wawancara dengan keluarga #1 pada 8 Februari 2019

sangatlah lebih karena faktor anak yang masih kecil jadi menurut orangtua anak harus diajari dari sedini mungkin.

“saya ajarin berbagai hal, termasuk shalat, walaupun dia ngamuk ga mau tapi tetep saya ingetin, pas dia lagi mau ya saya ajarin shalatnya”⁴¹

Bagaimanapun tanggapan anak ketika diajarkan shalat, orangtua tetap mendukung dengan memberikan pengarahan dan pengajaran yang baik kepada anak. Dukung terbaik juga diberikan oleh orangtua keluarga ke #3 dalam pengajaran beribadah yang diberikan kepada anak, layaknya keluarga sebelumnya, orangtua keluarga ke #3 juga memberikan dukungan berupa *jeeping* atau yang biasa dikenal dengan menghafal via suara, sehari-hari dirumah hanya ada suara murotal, hal ini sebagai bentuk dukungan orangtua untuk anaknya pintar menghafal ayat suci Al-Qur’an.

“dia shalat sudah mau mengerjakannya, sekarang dia lagi proses menghafal juz selanjutny apak *jeeping* kalo pas dia hafalan ada yang salah nanti saya koreksi”⁴²

Terlebih lagi yang dilakukan oleh keluarga #4 suport yang orangtua berikan kepada anak tidak kalah dengan keluarga sebelumnya, selain dukungan fisik mereka jug asangat mendukung soal batin, mereka masih merasa tidak tega untuk memaksakan kehendak dalam beribadah, keluarga #4 menerapkan dan membiasakn beribadah mengukur kadar

⁴¹ Wawancara dengan keluarga #2 pada 9 Februari 2019

⁴² Wawancara dengan keluarga #3 pada 10 Februari 2019

dari anaknya, mereka tidak mau membebani anak dengan kondisi tubuh yang kurang sempurna untuk menjalankan beribadah.

“anaknya mau shalat, tapi saya sendiri yang ga tega, saya awasin kalo shalat takut kenapa-kanapa nantinya. Tapi kalo saya ngajak shalat terus anaknya gamau saya ga maksain, kasian liatnya”⁴³

Masing-masing keluarga mempunyai bentuk dukungan tersendiri untuk berkomunikasi dalam membiaskan ibadah kepada anaknya, sejatinya segala bentuk dukungan yang mereka berikan adalah bentuk kasih sayang mereka kepada anak, supaya anak tidak jauh dan mengenal ALLAH. Dapat ditarik kesimpulan dari adanya dukungan dari orangtua kepada anaknya berupa : dibawa anak ke Masjid untuk mengenalkan shalat pada anak, mengingatkan shalat pada anak, mengoreksi hasil hafalan serta mengawasi gerakan shalat anak.

4.3.2.4 Rasa Positif (positiveness) Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

Dalam berkomunikasi agar efektif adalah adanya rasa positif, perasaan positif terhadap dirinya sendiri dan mendorong oranglain, yang berperan disini adalah orangtua, mereka harus memberikan rasa positif kepada anak agar anak dapat aktif bertispasi dalam komunikasi. Keluarga #1 selalu menanamkan rasa positif disetiap melakukan

⁴³ Wawancara dengan keluarga #4 pada 11 Februari 2019

interaksi dengan anak, rasa positif yang ditanamkan kepada anak dengan harapan anak bisa melakukan interaksi yang efektif. Dalam pembiasaan beribadah, orangtua keluarga #1 melakukan penanaman kepada anak tentang pentingnya shalat, dengan demikian anak akan menanamkan dan menjadikan shalat sebagai pembiasaan.

“saya selalu menanamkan rasa positif dalam diri saya sendiri walaupun anak saya tunagrahita tapi anak juga harus tau Tuhannya, tidak semata-mata kita ngelatih hidup dia sehari-hari didunia.”⁴⁴

Penanaman rasa positif ini juga dilakukan oleh keluarga ke #2 yang merasa hancur ketika mendapati anaknya berkebutuhan khusus tunagrahita dan belum bisa menerima karena anak yang mempunyai berkebutuhan khusus itu adalah anak pertama. Rasa syukur itulah yang membuat keluarga #2 selalu menanamkan rasa positif dengan acuan bahwa semua anak ada rezeki dan titipan ALLAH yang harus dijaga dengan baik ,

“awalnya ga terima salah apa sayaa punya anak seperti itu namun saya terus menanamkan rasa positif pada diri saya dengan cara bersyukur kalo dia ada rejekinya, dia titipan ALLAH yang harus saya jaga, maka dari itu saya biasakan anak mulai dari sekarang belajar shalat, ngaji. Biar dia dekat juga dengan ALLAH”⁴⁵

Keberhasilan penanaman rasa positif yang tinggi ditunjukkan oleh keluarga #3, yang sudah pernah dibahas diatas bahwa kelebihan anak berkebutuhan khusus tunagrahita dikeluarga #3 adalah hafal juz 30 dengan cara *jeeping* . hal ini dilakukan karena setiap kegiatan yang

⁴⁴ Wawancara dengan keluarga #1 pada 8 Februari 2019

⁴⁵ Wawancara dengan keluarga #2 pada 9 Februari 2019

orangtua ajarkan selalu mengandung rasa positif dengan berharap tujuan yang positif pula.

“saya tidak begitu menekankan anak untuk membiasakan shalat, saya bawa anak ke Masjid tujuan utamanya buat sosialisasi kalau anak sudah ada kemauan untuk shalat apalagi membiasakannya bagi saya itu bonus, termasuk seringnya ayahnya nyalain murotal dirumah itu biar dia terbiasa dengan ayat Al-Qur’an dan alhamdulillahnya dia hafal, itu diluar dugaan saya”.⁴⁶

Terlebih yang terjadi pada keluarga ke #4 setiap apa yang dilakukan orangtua kepada anaknya selalu mengajarkan sesuatu yang positif, dengan harapan anak sudah bisa mandiri ketika ditinggalkan orangtuanya nanti. Dengan keterbatasan dan tubuh yang memiliki kekurangan tentunya tidak mudah untuk orangtua keluarga ke #4 ini, perlu rasa positif yang tinggi untuk ikhlas dalam mengajari anak, dan segala hal positif yang diberikan orangtua kepada anak.

“apa saja yang saya ajarkan, semua bermaksud buat dia lebih mandiri, kaya mandi sendiri, makan sendiri, shalat sendiri, tapi kan pada kenyataannya ya belum bisa, itu masih saya ajarin hingga sekarang”⁴⁷

Dari ke 4 keluarga tentunya masing-masing dari keluarga mempunyai rasa positif yang mereka tanamkan sendiri demi keberlangsungannya komunikasi yang efektif antara mereka. Jika kesetraraan ini sudah terpenuhi oleh keluarga #1, #2, #3, #4 maka bisa dikatakan ciri-ciri komunikasi efektif ini berhasil. Dari hasil diataspenanaman rasa positif disimpulkan menjadi dua yaitu menanamkan rasa positif pada diri sendiri (orangtua), menanamkan rasa positif pada anak.

⁴⁶ Wawancara dengan keluarga #3 pada 10 Februari 2019

⁴⁷ Wawancara dengan keluarga #4 pada 11 Februari 2019

4.3.2.5 Kesetaraan (equality) Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Seperti yang sudah dijabarkan dari penjelasan diatas setaraan ini terjadi, namun dengan waktu yang tidak cepat, dan pengulangan yang dilakukan beberpa kali. Kesetaraan yang terjadi pada keluarga #1 iyalah anak yang sudah pandai dan membiasakn shalat di rumah dengan sendiri, serta pintar adzan, dalam keberhasilan ini membuktikan bahwa adanya kesetaraan yang terjadi antara orangtua dengan anak tunagrahita keluarga #1.

“setiap saya ajarin dia lebih banyak mendengarkannya ketimbang engganya, dia respon terus setiap saya ajarin misalnya dalam hal wudhu dia salah saya betulin gerakannya, dia mau”⁴⁸

Kesetaraan ini juga terjadi apabila anatar kedua belah pihak menyetujui untuk terjadinya komunikasi, sedikit berbeda dengan keluarga ke #2, emosional yang masih tinggi ditambah daya pikir yang lemah pada anak membuat kesetaraan terjadi begitu lamban, tidak jarang terjadi sebuah percekcoan termasuk dalam pengajaran beribadah.

“anak marah sama saya kalo lagi diajarin gamau, tapi setelah saya tenangin nanti anak mau ko saya ajarin lagi, hanya saja kuncinya sabar”⁴⁹

⁴⁸ Wawancara dengan keluarga #1 pada 8 Februari 2019

⁴⁹ Wawancara dengan keluarga #2 pada 9 Februari 2019

Selanjutnya kesetaraan yang terjadi dengan cukup lancar terjadi pada keluarga ke #3, anak selalu merespon baik dengan apa yang diajarkan orangtuanya, walaupun tidak menutup kemungkinan sesekali anak marah ketika sedang tidak ingin diajari, disinilah orangtua memberikan pengajaran dan pembiasaan beribadah kepada anak secara tidak langsung, yaitu dengan diikutinya anak ke Masjid dan mendengarkan murotal.

“saya ga ngajarin yang neken banget gitu sih mba, ya yang kaya tadi saya bilang saya lebih sering membawa anak saya ke masjid dan di rumah nyalain murotal, dengan sendirinya anak mendekat dan minta diajari”⁵⁰

Jika keluarga ke #3 mendapatkan kesetaraan walaupun secara tidak langsung berbeda halnya dengan keluarga ke #4 yang memiliki hambatan begitu besar dalam melakukan komunikasi, namun kesetaraan ini bisa terjadi karena adanya ketelatenan dan kesabaran dari orangtua dalam mengajarkan dan membiasakan beribadah kepada anaknya, walaupun begitu anak lambat laun akan menerima dan merespon apa yang diajarkan oleh orangtuanya.

“kalo saya ajarkan anak shalat itu ya saya tanemin juga “nanti kalo ga sholat Allah marah, nanti ga disayang lagi” dia biasanya diem dulu, saya juga ga paksa tapi nanti dia sadar sendiri dan meminta untuk shalat sendiri”⁵¹

Dari kesetaraan inilah komunikasi bisa dinilai berguna atau tidak, dari ke 4 keluarga komunikasi sudah berhasil sehingga timbul adanya kesetaraan, orangtua yang memberi pengajaran dan anak yang menganggap pengajaran itu penting, walaupun respon anak lambat namun kesetaraan itu terjadi. Pengakuan yang hadir antara orangtua dengan anak baik dari keluarga #1, #2, #3 ataupun #4 bisa ditarik kesimpulan seperti anak merespon dari ajakan orangtua, kesabaran dalam berkomunikasi agar tercapainya kesetaraan, respon yang dihasilkan dari media dalam pencapaian kesetaraan.

⁵⁰ Wawancara dengan keluarga #3 pada 10 Februari 2019

⁵¹ Wawancara dengan keluarga #4 pada 11 Februari 2019

4.3.3 Faktor yang mempengaruhi komunikasi efektif orangtua dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam membiasakan beribadah:

4.3.3.1 Emosi anak

Menurut Jati Rinarki emosiaonalnya adalah anak tunagrahita memiliki ketidakmampuan untuk memahami aturan sosial dan keluarga, sekolah serta masyarakat. Dalam pergaulannya anak tunagrahita tidak dapat menngurus diri, memelihara dan memimpin diri. Seringkali emosi anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini adalah menjadi faktor yang mempengaruhi komunikasi efektif orangtua dengan anak, karena ketika anak mengalami emosi, komunikasi akan terhambat dan orangtua yang berujung mengalah dengan anak.

“Setiap hari saya ajakin ngobrol dari bangun tidur, mau makan, mau mandi sampai mau belajar, anaknya respon cuma nanti kalo giliran dia mau apa terus saya engga ngerti dia marah, kalo udah nunjuk sesuatu baru saya ngereti”⁵²

Dari kutipan wawancara diatas membuktikan bahwa keterbatasan dalam ketunagrahitaannya menyebabkan emosi anak yang tidak beraturan.

4.3.3.2 Media yang digunakan

Masih menurut Jati Rinarki media yang digunakan dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus sangatlah membantu dalam proses komunikasi, media ini dapat menghantarkan pesan komunikasi

⁵² Wawancara dengan keluarga #1 pada 9 Februari 2019

yang akan disampaikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam proses tercapainya tujuan komunikasi. Media yang digunakan yaitu seperti menggunakan media audio ataupun visual untuk mendukung komunikasi efektif dalam pembiasaan anak dalam melaksanakan ibadah, seperti yang dilakukan oleh keluarga #1 dan keluarga #3.

“Anak saya Alhamdulillah bisa shalat, karena sering melihat saya dan suami serta kakaknya shalat, terus saya biasakan untuk shalat, pas saya ngajarin dia sudah bisa gerakannya, dan anak sudah bisa walaupun belum lancar adzan karena sering didengarkan oleh Bapaknya suara Adzan dari *handphone* ”.⁵³

“saya tidak begitu menekankan anak untuk membiasakan shalat, saya bawa anak ke Masjid tujuan utamanya buat sosialisasinya kalau anak sudah ada kemauan untuk shalat apalagi membiasakannya bagi saya itu bonus, termasuk seringnya ayahnya nyalain murotal di rumah itu biar dia terbiasa dengan ayat Al-Qur'an dan alhamdulillahnya dia hafal, itu diluar dugaan saya”.⁵⁴

Dari cuplikan wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan keluarga #1 dan keluarga #3 berhasil dalam menggunakan perantara media dalam pengajaran beribadah, tujuan yang dicapainya yaitu anak bisa adzan dan mengaji.

4.3.3.3 Kemampuan berpikir anak

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan

⁵³ Wawancara dengan keluarga #1 pada 8 Februari 2019

⁵⁴ Wawancara dengan keluarga #3 pada 10 Februari 2019

kecerdasannya. Akibatnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan disekolah biasa.⁵⁵

Kemampuan berfikir anak sangatlah mempengaruhi keberlangsungan komunikasi nantinya, anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang biasa dikenal dengan IQ yang lemah atau dibawah rata-rata, kemampuan berfikir anak ini memicu adanya pengulangan informasi dari orangtua kepada anak untuk mencapai suatu pemahaman.

“Anaknya tuh kalo diajak ngomong nyambung tapi lama ngertinya, saya perintahin apa juga dia mengiyakan tapi kadang salah ngelakuinnya, makanya kalau nyuruh dia harus berkali kali dengan penekanan serta memastikan kalo dia beneran ngerti.”⁵⁶

Dari hasil wawancara diatas sudah bisa menguatkan tetang faktor kemampuan berfikir anak, walaupun yang dialami setiap anak dari keluarga #1, #2, #3 dan #4 akan berbeda, perbedaan itu seperti anak lama merespon karena berfikir lalu kemudian melakukan, anak lama berfikir namun dalam melakukan masih salah.

⁵⁵ Jati Rinakri Atmaja, M.Pd, “*Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*”. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), Hlm. 98

⁵⁶ Wawancara dengan keluarga #3 pada 10 Februari 2019